

Tradisi Ngabungbang Pada Masyarakat Sunda : Studi Living Hadis Pada Tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui Ciomas Serang

Khaerul Ikhsan¹, Diky Firmansyah², Muhammad Alif³, Masrukhin Muhsin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Khaerul Ikhsan

E-mail: 231370010.khaerul@uinbanten.ac.id

Abstrak

Jurnal ini ditulis berawal dari ketertarikan penulis untuk melihat begitu banyak masyarakat dari berbagai daerah Sunda, Jawa Barat dan Banten, yang datang ke Desa Pendeui, Desa Sukadana, Kecamatan Ciomas Serang - Banten untuk mengikuti kegiatan dalam tradisi ngabungbang, khususnya pembacaan tawashul, sholawat fatih, jauharatul kamal syekh At-tijani, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun di bulan ke-12 Mawlid, kegiatan ini biasanya diisi oleh jemaah haji yang ingin mengikuti ngabungbang dan haji ke makam pendiri Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah yaitu Kh.Tamimi dan H.Surya serta pembawa tradisi bungbang dari daerah di Jawa Barat pada tahun 1984 dan disiarkan ke jemaah Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah pada awalnya, sebelum disiarkan ke masyarakat Peundeui pada tahun 2019. Artikel ini akan fokus pada makna dan apa yang akan dilakukan dalam tradisi bungbang, pada artikel ini kami akan menjelaskan hasil pengamatan daerah yang telah kami lakukan.

Kata kunci - Tradisi Bungbang, Masyarakat Sunda, Living Hadis

Abstract

This journal was written starting from the author's interest in seeing so many people from various areas of Sunda, West Java and Banten, who came to Pendeui Village, Sukadana Village, Ciomas Serang District - Banten to participate in activities in the ngabungbang tradition, especially the recitation of tawashul, sholawat fatih, jauharatul kamal sheikh At-tijani, the activity is carried out every year in the 12th month of Mawlid, this activity is usually filled with pilgrims who want to participate in ngabungbang and pilgrimage to the tomb of the founder of the Tamamut Tijaniyah Islamic Boarding School, namely Kh.Tamimi and H.Surya as well as a bearer of the bungbang tradition from the region in West Java in 1984 and was broadcast to the congregation of the Tamamut Tijaniyah Islamic Boarding School at first, before being broadcast to the people of Peundeui Village in 2019. This article will focus on the meaning and what will be done in the bungbang tradition, in this article we will explain the results of the observations of the region that we have done.

Keywords - bungbang tradition, the Sundanese people, living hadith

PENDAHULUAN

Budaya religius lokal merupakan wujud integrasi antara tradisi keagamaan dan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, budaya religius lokal mencerminkan cara masyarakat memaknai ajaran agama melalui praktik yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Tradisi-tradisi tersebut sering kali diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya elemen penting dalam menjaga identitas komunitas dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Sebagai bagian dari tradisi ini, berbagai ritual dan praktik keagamaan, termasuk dalam tradisi Sunda, mencerminkan bagaimana masyarakat menyesuaikan ajaran agama dengan kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Dalam banyak kasus, budaya religius lokal menjadi cerminan dari adaptasi masyarakat terhadap pengaruh global tanpa menghilangkan akar tradisi lokal mereka (Abdurrahman, A. 2020).

Salah satu contoh budaya religius lokal di masyarakat Sunda adalah tradisi Ngabungbang, yang dikenal dalam masyarakat Kampung Penduui, Desa Sukadana, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Banten. Tradisi ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan Sunda, di mana masyarakat merayakan dan memperingati momen tertentu dengan penuh khidmat. Ngabungbang bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga simbol penguatan sosial di tengah masyarakat. Melalui Ngabungbang, masyarakat Sunda memupuk rasa kebersamaan dengan melakukan berbagai kegiatan seperti pembacaan tawashul, sholawat Fatih, doa bersama, dan ziarah ke makam tokoh agama setempat. Semua praktik ini mengandung makna mendalam yang menghubungkan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal antar sesama umat (Syamsuddin, I. 2019).

Keberadaan budaya religius lokal, seperti Ngabungbang, juga memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial. Melalui partisipasi kolektif dalam ritual-ritual ini, masyarakat tidak hanya meneguhkan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara sesama. Dalam konteks ini, tradisi Ngabungbang bukan hanya sarana ibadah, tetapi juga upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan saling menghargai. Kebersamaan yang tercipta melalui tradisi ini memperkuat jaringan sosial di masyarakat, dan menjadikannya sebagai fondasi untuk menjaga keharmonisan dan kekompakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Ngabungbang lebih dari sekadar ritual keagamaan, melainkan juga bagian integral dari struktur sosial masyarakat Sunda (Hasan, D. 2021).

Dalam perspektif Living Hadis, yang mengajarkan umat Islam untuk menghidupkan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari, tradisi Ngabungbang dapat dilihat sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran Islam yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Living Hadis tidak hanya berbicara tentang teks hadis yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi lebih jauh lagi tentang implementasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui kegiatan seperti doa bersama dan ziarah ke makam ulama, masyarakat Sunda dalam tradisi Ngabungbang menghidupkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad, termasuk pentingnya silaturahmi, doa untuk kebaikan bersama, dan permohonan ampun kepada Allah SWT sebagai pengakuan atas kekurangan diri.

Dalam konteks Living Hadis, Ngabungbang menunjukkan bagaimana ajaran Islam diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Setiap langkah dalam tradisi ini mencerminkan prinsip-prinsip agama yang tidak hanya diajarkan dalam teks-teks agama, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial. Praktik doa bersama, pembacaan sholawat, dan ziarah ke makam tokoh agama bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga pengamalan ajaran Nabi yang mengajarkan umat untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama umat manusia. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana Living Hadis berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan setiap kegiatan dalam tradisi Ngabungbang sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran Islam yang hidup dan terintegrasi dalam kebudayaan lokal.

Ngabungbang juga memperlihatkan hubungan erat antara spiritualitas dan budaya lokal. Dalam tradisi ini, masyarakat Sunda tidak hanya memperingati momen-momen religius tetapi juga menghubungkan nilai-nilai budaya mereka dengan ajaran agama Islam. Tradisi ini mencerminkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dengan ajaran agama tanpa kehilangan identitasnya. Living

Hadis dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama yang universal dan praktik kehidupan sosial yang lokal, menjadikannya agama lebih relevan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi mereka sambil tetap menghidupkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, I. 2019).

Ngabungbang bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penguatan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Tradisi ini menghadirkan momentum kebersamaan, di mana masyarakat berkumpul untuk berbagi doa, pengalaman, dan harapan. Dalam konteks Living Hadis, kegiatan ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya silaturahmi, doa untuk kebaikan bersama, dan permohonan ampun kepada Allah SWT, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dalam komunitas. Dengan demikian, Ngabungbang tidak hanya mempererat hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas, menjadikannya tradisi yang sarat makna baik secara spiritual maupun sosial.

Dengan demikian, Ngabungbang menjadi contoh yang baik tentang bagaimana Living Hadis bisa dijalankan dalam konteks lokal. Kehidupan masyarakat yang memadukan tradisi adat dengan ajaran agama menciptakan harmoni dan memperkaya kedua aspek tersebut. Dalam Living Hadis, tidak hanya teks-teks hadis yang menjadi pedoman, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang berkembang di masyarakat, seperti yang terlihat dalam tradisi Ngabungbang. Dengan demikian, Ngabungbang berfungsi sebagai wadah untuk memperkaya spiritualitas masyarakat Sunda dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, menjadikannya bagian penting dari pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, A. 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi Ngabungbang merupakan praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Sunda. Tradisi ini berfungsi sebagai integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal yang bertujuan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan serta solidaritas sosial antarindividu (Abdurrahman, A. 2020).

Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas, gotong royong, dan kearifan lokal. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin dalam pelaksanaan berbagai tradisi seperti Ngabungbang (Hasan, D. 2021).

Living Hadis

Dalam perspektif *Living Hadis*, Tradisi Ngabungbang mencerminkan pengamalan ajaran Nabi Muhammad SAW yang diterapkan dalam konteks budaya lokal. Praktik-praktik seperti doa bersama, ziarah, dan pembacaan sholawat menjadi cara masyarakat Sunda menjadikan hadis relevan dalam kehidupan mereka (Syamsuddin, I. (2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui, Desa Sukadana, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Banten, dari sisi sosial, budaya, dan spiritual. Lokasi penelitian adalah Kampung Pendeui, dan waktu pelaksanaan bertepatan dengan tradisi Ngabungbang pada bulan Maulid. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, pelaku tradisi, dan masyarakat yang terlibat, yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung prosesi tradisi, wawancara dengan berbagai tokoh dan masyarakat, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Secara Bahasa, tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti "sesuatu yang diwariskan" atau "penyerahan". Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan, ajaran, atau praktik yang

diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat (Madriani, R. (2021). Sedangkan Religius, berasal dari bahasa Latin *religio*, yang bermakna "ikatan" atau "penghormatan kepada hal yang suci". Dalam bahasa Indonesia, religius merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan agama atau keimanan (Alwi, S. (2014).

Secara istilah, tradisi religius adalah praktik atau kebiasaan yang berkaitan dengan keyakinan agama yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Tradisi ini melibatkan serangkaian ritual, simbol, atau perayaan yang dimaknai secara spiritual, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memelihara nilai-nilai keagamaan, serta memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat Safitri (J., Nuraida, N., & Hamandia, MR (2024).

Tradisi religius sering kali mencerminkan perpaduan antara ajaran agama dan kearifan lokal, menjadikannya unik bagi setiap komunitas yang melaksanakannya. Contohnya meliputi perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, upacara adat yang diintegrasikan dengan nilai agama, atau praktik ziarah ke tempat suci. Dalam tradisi religius, nilai-nilai spiritual yang terkandung tidak hanya mendukung kehidupan keagamaan individu, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Pengertian Dan Sejarah Ngabungbang

Ngabungbang adalah salah satu tradisi adat masyarakat Sunda yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual. Secara etimologis, istilah "ngabungbang" berasal dari kata dalam bahasa Sunda, yaitu *bungbang*, yang berarti berkumpul atau berhimpun dalam suasana yang harmonis. Tradisi ini biasanya diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan, serta menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi di antara anggota masyarakat. Dalam praktiknya, ngabungbang kerap kali dikaitkan dengan ritual adat, doa bersama, dan kegiatan sosial lainnya yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan (Humaroh, W. (2019).

Sejarah ngabungbang dalam masyarakat Sunda memiliki akar yang erat dengan kehidupan agraris dan spiritualitas lokal. Tradisi ini diperkirakan telah ada sejak zaman Kerajaan Sunda, ketika masyarakat agraris menjadikan kegiatan ini sebagai sarana untuk memohon keberkahan atas hasil panen dan perlindungan terhadap bencana alam. Ngabungbang juga diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam semesta, sebagaimana tercermin dalam kepercayaan Sunda Wiwitan. Dengan berkembangnya agama Islam di tanah Sunda, tradisi ini tetap lestari, meskipun beberapa elemen ritusnya mengalami penyesuaian agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Humaroh, W. (2019).

Di Kampung Pendeui, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, tradisi ngabungbang masih dijalankan dengan khidmat oleh masyarakat setempat. Tradisi ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah panen padi atau menjelang bulan Ramadhan. Dalam acara ngabungbang di Pendeui, masyarakat berkumpul di tempat khusus yang dianggap sakral, seperti balai desa atau area terbuka yang dikelilingi pepohonan besar. Prosesi dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama setempat, diikuti dengan kegiatan makan bersama, pertunjukan seni tradisional, serta diskusi tentang permasalahan komunitas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ngabungbang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga media pendidikan moral dan spiritual bagi generasi muda. Ngabungbang mengajarkan pentingnya rasa syukur, gotong royong, dan kesadaran akan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks modern, tradisi ini tetap relevan sebagai wadah untuk menjaga solidaritas sosial, terutama di tengah tantangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks (Suryono Djunaed, I., & Lumiwu, MS (2023), sebagaimana yang telah disebutkan dalam Hadis Sahih Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنَى إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Abu Sa'īd al-Khudriy -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya dunia itu manis nan hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya lalu mengawasi bagaimana kalian berbuat. Sebab itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan

berhati-hatilah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama pada Bani Israil adalah terkait wanita." (Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu), Nabi ﷺ menerangkan bahwa dunia itu rasanya manis dan rupanya hijau, sehingga manusia dapat tertipu dan terlena di dalamnya lalu menjadikannya sebagai tujuan yang paling besar. Beliau juga menjelaskan bahwa Allah Ta'ala menjadikan sebagian kita sebagai khalifah (pengganti) bagi yang lain dalam kehidupan dunia ini. Allah akan melihat bagaimana kita berbuat; apakah kita melaksanakan ketaatan kepada-Nya, ataukah kita bermaksiat? Kemudian beliau bersabda: Waspadalah! Jangan sampai kalian tertipu oleh dunia dan perhiasannya sehingga ia membuat kalian meninggalkan perintah Allah dan terjerumus pada larangan-Nya. Di antara fitnah dunia paling besar yang wajib diwaspadai ialah fitnah wanita karena merupakan fitnah pertama yang menjerumuskan Bani Israel.

Meskipun menghadapi ancaman modernisasi dan globalisasi, masyarakat Pendeui berupaya menjaga kelestarian tradisi ngabungbang dengan memperkenalkannya kepada generasi muda melalui pendidikan informal dan acara komunitas. Upaya ini penting agar tradisi ngabungbang tidak sekadar menjadi warisan budaya yang terlupakan, melainkan tetap hidup sebagai identitas kolektif masyarakat Sunda. Dalam hal ini, ngabungbang tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritual, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Sunda.

Keterkaitan Dengan Hadis Nabi Saw

Tradisi ngabungbang memiliki keterkaitan pada hadis nabi saw dalam beberapa aspek, seperti:

1. Perintah Untuk Bershalawat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. رواه مسلم

"Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali". (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

2. Menghapus dosa dan mengangkat derajat

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ درجَاتٍ

"Barang siapa di antara umatmu yang bershalawat kepadamu sekali, maka Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan, menghapuskan dari dirinya sepuluh keburukan, meninggikannya sebanyak sepuluh derajat, dan mengembalikannya kepadanya sepuluh derajat pula". (HR Ahmad).

3. Sholawat sebagai sebab dikabulkannya doa

سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَلْ هَذَا تَمْ دَعَاءُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لغيره إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ وَالتَّائِبِ عَلَيْهِ تَمْ يَصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمْ يَدْعُ بِمَا شَاءَ

"Apabila salah seorang di antara kamu membaca shalawat, hendaklah dimulai dengan mengagungkan Allah Azza wa Jalla dan memuji-Nya. Setelah itu, bacalah shalawat kepada Nabi. Dan setelah itu, barulah berdoa dengan doa yang dikehendaki". (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi), (Sabela, AY, Amelia, T., Jupitasari, S., & Saylendra, NP (2022).

Prosesi Tradisi Ngabungbang

Tradisi Ngabungbang merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kampung Pendeui, Ciomas, Serang. Tradisi ini memiliki makna sakral dan religius yang mendalam, menjadi sarana untuk menyelaraskan hubungan manusia dengan alam, serta mengekspresikan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala karunia-Nya. Prosesi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik muda maupun tua, dan diadakan pada waktu-waktu tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual khusus (Sabela, AY, Amelia, T., Jupitasari, S., & Saylendra, NP (2022).

Prosesi Ngabungbang diawali dengan persiapan yang melibatkan ritual pembersihan diri dan tempat pelaksanaan. Masyarakat berkumpul di lokasi yang dianggap suci, karena tempat-tempat ini dipandang memiliki kekuatan alamiah yang mampu membersihkan energi negatif. Para tetua adat memimpin serangkaian Silsila, solawat nabi dan maraban, dalam bahasa arab yang diwariskan dari generasi ke generasi. Doa-doa ini diyakini membawa energi positif dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Selama prosesi berlangsung, para peserta mengenakan pakaian jubah atau baju islam seperti koko, kemeja, dan membawa berbagai alat dzikir, seperti tasbeih, garahu, dan lainnya. Pakaian islami yang

digunakan juga memiliki makna simbolis, mencerminkan kesederhanaan dan kebersahajaan hidup. silsilah ini mengandung nilai-nilai kekeluargaan, di mana setiap anggota masyarakat berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun doa.

Setelah silsilahan, dzikir, dan marhaban, masyarakat melakukan sholawatan di iringi alat hadroh seperti angklung, kendang, dan gong, yang memiliki makna khusus dalam mengiringi sholawat pada nabi Muhammad Saw. Mencerminkan simbolisasi hubungan antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa, dengan harapan memelihara keharmonisan dan keseimbangan hidup.

Selanjutnya, prosesi Ngabungbang diakhiri dengan makan bersama sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan. Makanan yang disajikan biasanya terdiri dari hasil bumi setempat yang diolah secara tradisional. Ritual makan bersama ini melambangkan pentingnya solidaritas dan persatuan dalam komunitas, mengingatkan masyarakat bahwa mereka adalah bagian dari kesatuan yang lebih besar. Momen ini juga digunakan untuk berbagi cerita dan kearifan lokal yang menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya mereka.

Studi tentang tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi tersebut dalam membangun dan mempertahankan identitas lokal di tengah arus modernisasi. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pengajaran nilai-nilai moral kepada generasi muda. Prosesi ini menjadi pengingat bahwa dalam menjalani kehidupan modern, masyarakat tetap harus menghargai dan menjaga warisan leluhur serta alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka (Humaroh, W. (2019).



Gambar 1.
Tradisi Ngabungbang

Tujuan Tradisi Ngabungbang

Tujuan utama dari tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui, Ciomas, Serang adalah untuk mempererat hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui ungkapan rasa syukur. Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjalani hidup dengan penuh rasa syukur atas karunia yang telah diberikan. Melalui ritual ini, masyarakat diajak untuk merenungi makna spiritual yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari (Humaroh, W. (2019).

Selain itu, tradisi Ngabungbang bertujuan untuk memelihara hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, alam dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang harus dijaga dan dihormati. Prosesi ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, khususnya melalui penghormatan kepada sumber daya alam seperti air dan tanah yang menjadi tempat berlangsungnya ritual. Kesadaran ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang usia atau status sosial, dilibatkan dalam prosesi ini. Kebersamaan yang terjalin selama persiapan hingga pelaksanaan ritual menciptakan rasa persatuan yang kuat di antara warga (Kurniawan, Arief, 2023). Dengan bekerja sama dalam berbagai aspek tradisi, masyarakat belajar nilai-nilai gotong royong dan saling membantu.

Lebih jauh, Ngabungbang memiliki tujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan warisan leluhur. Tradisi ini menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, memastikan bahwa identitas lokal tetap terjaga di tengah derasnya arus modernisasi. Melalui praktik ini, generasi muda diajarkan pentingnya menghargai akar budaya dan tradisi mereka sebagai bagian dari identitas kolektif (Tarpin Fijri Nabilah, 2019).

Terakhir, Ngabungbang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional masyarakat. Prosesi ini memberikan ruang bagi individu untuk melepaskan beban pikiran dan mencari kedamaian batin. Melalui doa dan ritual simbolis, masyarakat dapat merefleksikan diri dan menemukan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga menjadi momen untuk memperkuat hubungan sosial dan emosional di dalam komunitas, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan secara keseluruhan.

Selain aspek spiritual dan sosial, tradisi Ngabungbang juga memiliki nilai edukatif. Proses pelaksanaannya melibatkan pengajaran langsung dari tetua adat kepada generasi muda tentang tata cara, doa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual. Hal ini menjadikan Ngabungbang sebagai sarana pendidikan informal yang efektif dalam membentuk karakter generasi penerus. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada leluhur tertanam kuat melalui keterlibatan langsung dalam tradisi ini.

Tradisi ini juga berperan sebagai wadah untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dalam era modern, banyak tradisi lokal yang tergerus oleh pengaruh budaya asing. Dengan melestarikan Ngabungbang, masyarakat Kampung Pendeui menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan budaya lokal sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Tradisi ini menjadi simbol kebanggaan yang mengingatkan masyarakat akan akar budaya mereka (Henny Setiani, 2023).

Tidak kalah penting, Ngabungbang juga memberikan kontribusi terhadap pariwisata budaya. Keunikan prosesi ini menarik perhatian wisatawan dan peneliti yang ingin mempelajari lebih dalam tentang tradisi lokal. Dengan pengelolaan yang baik, tradisi ini dapat menjadi daya tarik pariwisata yang mendukung perekonomian masyarakat setempat tanpa mengurangi nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian tradisi sekaligus memanfaatkannya sebagai aset budaya yang berharga.

Pengaruh Tradisi Ngabungbang Bagi Masyarakat Pendeui

Tradisi Ngabungbang memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat Kampung Pendeui, mencakup berbagai aspek kehidupan. Dari segi sosial, tradisi ini mempererat hubungan antarindividu, meningkatkan solidaritas antar generasi, dan mendorong pembentukan karakter yang kuat. Hal ini memungkinkan masyarakat menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di tengah tantangan modernisasi. Adapun pengaruh tradisi ngabungbang bagi masyarakat Pendeui adalah sebagai berikut (Henny Setiani, 2023).

1. Pengaruh Sosial Tradisi Ngabungbang

Tradisi Ngabungbang memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat Kampung Pendeui. Prosesi ini melibatkan partisipasi seluruh warga, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, menciptakan ikatan yang lebih erat di antara mereka. Dalam prosesnya, nilai gotong royong terwujud nyata, memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang semakin terpapar individualisme.

2. Peningkatan Solidaritas Antar Generasi

Tradisi ini menjadi jembatan untuk memperkuat solidaritas antar generasi. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam setiap tahap kegiatan, memungkinkan mereka belajar langsung dari orang tua dan tetua adat. Interaksi ini menciptakan transfer nilai-nilai luhur yang memperkuat rasa hormat kepada generasi yang lebih tua.

3. Pembentukan Karakter Individu

Ngabungbang berperan sebagai wahana pembentukan karakter individu, terutama bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama diajarkan secara alami melalui keterlibatan mereka dalam tradisi ini. Dengan terlibat langsung, generasi muda mendapatkan pelajaran

yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis.

4. Kesadaran terhadap Lingkungan

Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Ritual yang dilakukan di sekitar sumber daya alam, seperti mata air, mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dampaknya terlihat dalam kebiasaan warga yang lebih peduli terhadap alam sekitar, seperti mengelola sampah dengan lebih baik dan menjaga ekosistem lokal.

5. Pengaruh Spiritual

Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui doa-doa dan ritual dalam tradisi Ngabungbang memberikan ketenangan batin bagi masyarakat. Prosesi ini menjadi momen refleksi diri, menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Efeknya, masyarakat merasakan ketentraman dan energi positif yang membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

6. Peluang Ekonomi Lokal

Dengan semakin dikenalnya tradisi Ngabungbang oleh wisatawan dan peneliti, peluang ekonomi lokal mulai terbuka. Masyarakat menjual produk-produk khas seperti makanan tradisional dan kerajinan tangan selama acara berlangsung. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga mengenalkan kekayaan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas.

7. Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Tradisi ini berfungsi sebagai alat pendidikan informal yang efektif. Generasi muda diajarkan nilai-nilai budaya dan makna simbolis dari setiap tahapan ritual oleh para tetua adat. Hal ini memastikan pelestarian tradisi yang tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media edukasi bagi komunitas.

8. Identitas Budaya di Era Modern

Ngabungbang berperan sebagai penjaga identitas budaya masyarakat Pendeui di tengah arus globalisasi. Tradisi ini menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya, memastikan masyarakat tetap memiliki akar budaya yang kuat meskipun dunia modern semakin mendominasi. Hal ini menjadi fondasi penting bagi komunitas dalam mempertahankan ciri khas lokal mereka.

KESIMPULAN

Tradisi Ngabungbang memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi masyarakat Kampung Pendeui, mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, spiritual, dan lingkungan. Tradisi ini mempererat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas antar generasi, dan membentuk karakter individu, terutama generasi muda, melalui nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan hidup, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, serta menciptakan peluang ekonomi lokal melalui promosi budaya kepada wisatawan. Ngabungbang juga berperan sebagai alat pendidikan informal yang melestarikan nilai-nilai budaya dan menjadi simbol identitas masyarakat di era modernisasi, memastikan keberlanjutan tradisi di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. Tradisi dan Keberagaman dalam Budaya Sunda. Pustaka Mandiri, 2020.
- Al-Hafiz, M. Integrasi Budaya dan Agama dalam Tradisi Nusantara. Jakarta: Penerbit Ilmu, 2019.
- Ali, Z. Living Hadis: Aplikasi Praktis dalam Kehidupan Masyarakat Muslim. Bandung: Pustaka Sunnah, 2021.
- Alwi, Said, *Perkembangan Religiusitas Remaja, Kaukaba Dipantara*, 2014
- Fijri Nabilah, Tarpin, 'Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang', *|Jurnal Priangan*, 11.1 (2019), pp. 1–14.
- Hadziqi, Muhammad Rifqi, 'Tradisi Ijazah Pada Prosesi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Sumedang Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), pp. 324–42, doi:10.15575/jra.v1i3.15596
- Hasan, D. Budaya Sunda: Tinjauan Sosial dan Agama. Depok: Penerbit Universitas Indonesia, 2021.

- Humaeroh, Wardah, *TRADISI NGABUNGBANG DI DESA CIMANDE BOGOR : Studi Kasus Tradisi Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat SKRIPSI*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah (2019).
- Madriani, Revi, 'Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1.3 (2021), pp. 260–85, doi:10.15575/jpiu.12242
- Nurrohman, Gustiana Isya Marjani, Asep Abdul Sahid, and Rudy Heryana, *Harmoni Agama Dan Budaya Di Jawa Barat: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati*, 2015
- perdianto, 'POLA PERILAKU KEAGAMAAN DAN KEARIFAN LOKAL (Studi Kualitatif Tentang Perilaku Keagamaan Dan Kerifan Lokal Di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah) Ajaran Agama Disebut Islam Offisial Atau Islam', 11.01 (2018), pp. 106–25
- Rahmat, S. Kearifan Lokal dalam Tradisi Ngabungbang Masyarakat Sunda. Serang: Banten Heritage Press, 2020.
- Sabela, Audy Yohana, Tina Amelia, Sarah Jupitasari, and Nadya Putri Saylendra, 'Pembentukan Karakter Warga Negara Pada Masyarakat Kampung Salapan Melalui Tradisi Ngabungbang', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7.2 (2022), pp. 186–93, doi:10.21067/jmk.v7i2.7440
- Safitri, Juwi, Nuraida Nuraida, and Muhammad Randicha Hamandia, 'Nilai Dakwah “Tradisi Syawalan” Di Masyarakat Desa Pendowo Harjo Kecamatan Mekarti Jaya Kabupaten Banyuasin', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1.2 (2024), p. 13, doi:10.47134/diksima.v1i2.37
- Setiani, Henny, Sholeh Hidayat, Suroso Mukti Leksono, and Ujang Jamaudin, 'Analisis Etnopedagogik Pada Kasepuhan Cipta Gelar Literasi', *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.3 (2023).
- Shamsuddin, I. Living Hadis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Suryono Djunaid, Ika, and Meylin Stevani Lumiwu, 'The Ngabungbang Cultural Festival as a Tourist Attraction in Cimande Village, Bogor Regency Festival Budaya Ngabungbang Sebagai Atraksi Wisata Desa Cimande, Kabupaten Bogor', 2.1 (2023), pp. 42–51.
- Syamsul, F. Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Ritual Adat di Indonesia. Surabaya: Lentera, 2022.
- Tri Bambang Prasetyo, Abd. Karim, A. Nurkidam, Abd. Rasyid, 'Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora MAPPADENDANG : STRUCTURAL FUNGSIONALISM ANALYSIS ON BUGINESE', 9.1 (2024), pp. 17–19
- Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona, 'Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia', *Ju Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.5 (2024), pp. 1777–87, doi:10.56338/jks.v7i5.5358